

AGAMA DALAM KERANGKA PIKIR ATEISME JEAN-PAUL SARTRE

Oleh
Anas Ahmad*

Abstract. *Today, atheism is one of the most interesting topics to discuss both in academic and nonacademic forums, especially Jean-Paul Sartre's atheism-existentialism. In this research, the writer is talking about religion in accordance with the atheism of Jean-Paul Sartre –atheism- existentialism. In this paradigm, atheism including (1) child atheism, (2) young atheism, dan (3) old atheism.*

Key words: *religion, atheism, existentialism*

Pendahuluan

Perbincangan mengenai ateisme merupakan perbincangan yang sangat menarik, baik di kalangan akademisi ataupun nonakademisi. Perbincangan ateisme, diakui atau tidak, tidak lepas dari filsuf Perancis yang bernama Jean-Paul Sartre (1905—1980) yang melegenda. Ia adalah filsuf eksistensialis-ateis modern yang paling terkenal dan berpengaruh di Perancis ataupun di dunia. Pengaruhnya, manifes ataupun laten, tetap eksis sampai sekarang. Di Indonesia, pengaruh eksistensialisme¹-ateis Jean-Paul Sartre muncul pada beberapa bidang, yakni (1) bidang sastra, di Indonesia terdapat empat pengarang terkemuka yang terpengaruh pemikiran eksistensialisme-ateis, misal Iwan Simatupang, Budi Darma, Shoim Anwar, dan Danarto; (2) bidang budaya, sekarang ini terdapat kelompok budayawan yang mengatasnamakan kelompok eksistensialis Indonesia; dan (3) bidang psikologi, di Indonesia mulai digunakan terapi psikologi eksistensial –yang banyak terpengaruh oleh filsafat eksistensialisme-ateis Jean-Paul Sartre. Pada hakikatnya, secara esensial ateisme dan teisme, saling beroposisi, saling berkejaran untuk mengemuka dan memengaruhi kelindan.

Pemikiran filosofis Sartre yang ekstrim dan radikal cenderung dimunculkan dalam karya sastra. Karena itu, banyak kalangan yang menyebut dia sebagai filsuf-sastrawan sebab ia memunculkan pemikiran filosofisnya melalui karya sastra (Damono, 2000). Bahkan, karya Sartre yang berjudul *Les Mots* (1964) meraih nobel. Namun, Sartre menolaknya dengan alasan jika ia menerima nobel tersebut, ia tidak akan menjadi orang yang bebas. Sartre bahkan mengkritik bahwa komite panitia hadiah dalam bidang kesusastraan itu telah dipengaruhi pertimbangan-pertimbangan politik (Muzairi, 2002:75).

Sartre bersama dengan F. Nietzsche (1844—1900) dan Martin Heidegger (1927—1976) dikategorikan sebagai filsuf eksistensialisme yang ateis yang berpandangan bahwa

* *Anas Ahmadi, M.Pd Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa*

¹ Eksistensialisme-ateisme sebagai sebuah *-isme* jika ditilik lebih dalam, meliputi bidang (1) filsafat, (2) sastra, (3) psikologi, (4) sosiologi, dan (5) antropologi. Kesemua bidang tersebut pada hakikatnya bermuara pada satu payung pemikiran yakni filsafat eksistensialisme. Kesemua bidang tersebut, --di Perancis--dalam perjalanannya sekarang ternyata mengalami penurunan. Namun, di Indonesia, filsafat dan sastra (eksistensialisme-ateis) yang melejit dan banyak dijadikan sebagai bahan diskusi. Adapun eksistensialisme-ateis bidang psikologi, sosiologi, dan antropologi di Indonesia grafiknya tidak setinggi filsafat dan sastranya.

kebebasan itu ada karena meniadakan Tuhan (Sartre, 2001a). Di samping itu, ada juga filsuf eksistensial yang teis, misal Søren Kierkegaard (1813—1855), Karl Jasper (1883—1969) yang berpandangan bahwa kebebasan itu ada karena menuhankan Tuhan. Kedua -isme tersebut, baik yang ateis maupun yang teis, sampai sekarang tetap eksis melegenda, baik dikritik maupun dipuji.

Berkait dengan paparan di awal, dalam tulisan ini didedahkan tentang agama dalam kerangka pikir atheisme Jean Paul Sartre. Pendedahan tersebut dipumpunkan pada perjalanan hidup Sartre mulai dari kecil, muda, dan tua. Pemumpunan pada perjalanan hidup Sartre mulai dari kecil, muda, dan tua karena melalui ketiganya benang merah pemikiran Sartre tentang agama bisa ditemukan.

Agama dalam Kerangka Pikir Sartre Kecil

Jean-Paul Sartre dilahirkan di Paris pada tanggal 21 Juni 1905. Keluarganya tergolong borjuasi menengah. Ayahnya seorang penganut Katolik dan ibunya penganut Protestan. Sartre kecil merupakan anak yang ringkih dan sangat sensitif. Masa sekolahnya merupakan pengalaman yang pahit sebab ia selalu mendapat cemooh dari teman-temannya yang lebih tegap dan kuat (Hassan, 1992:151). Pada usia dua tahun, ayah Sartre meninggal dunia dan ia akhirnya ikut sang kakek yang menganut Protestan. Oleh sang kakek, Sartre dibesarkan dalam agama Katolik.

Sewaktu kecil, Sartre masih mengakui Tuhan. Sartre kecil yang berusia 10 tahun taat beribadah. Ia rajin ke Gereja dan membaca kitab suci. Ia mengikuti jalur ibunya, seorang protestan yang taat pada ajaran. Sekitar usia 11 tahun, Sartre mulai memunculkan pikiran kritisnya tentang agama. Dalam benaknya, ia berpikir bahwa ia ingin mengawinkan Katolik dan Protestan. Baginya, Katolik mempunyai semangat kepasrahan dan Protestan mempunyai semangat kekritisannya. Jika ia bisa mengawinkan keduanya, ia akan mempunyai jiwa beragama yang kuat.

Ketaatan dan keteguhan Sartre kecil akhirnya ditumbangkan oleh dirinya sendiri. Sewaktu Sartre berusia 12 tahun, ia ingin ikut pesta di rumah temannya dan ia berdoa pada Tuhan agar dibelikan baju yang baru oleh orang tuanya. Namun, doanya tak kunjung dikabulkan. Ia tidak dibelikan baju baru oleh orang tuanya. Karena itu, ia marah besar pada Tuhan sebab keinginannya tidak terpenuhi. Padahal, ia sangat berharap pada Tuhan agar mengabulkan permintaannya. Sejak itulah, secara perlahan ia mulai meninggalkan Tuhan. Meskipun ia melakukan ibadah ke Gereja, hal itu dilakukan karena ia takut terhadap orang tuanya, terutama sang ibu. Dalam hatinya, Tuhan mulai dihilangkan jauh-jauh. Ia tidak ingin mempunyai Tuhan lagi dan ia memutuskan untuk tidak beragama. Dalam keteralinesiannya tersebut, Sartre mengungkapkan bahwa agama baginya adalah sastra (Sartre, 2002a:75—76).

Agama dalam Kerangka Pikir Sartre Muda

Konsep *Etre* (Ada), *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri), dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri)

Pada tahun 1924 Sartre muda masuk ke perguruan tinggi yang paling bergengsi dan terkemuka di Perancis, *École Normale Supérieure*. Sekitar tahun 1929 ia berhasil memperoleh *Agregation de Philosophie* (gelar untuk mengajar) sebagai juara pertama. Pada masa ini, Sartre memunculkan konsep *Etre* (Ada), *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri), dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri) (Bertens, 2006:89--90). Konsep *Etre-En-Soi*

(Ada-Untuk-Diri) pada hakikatnya berkaitan dengan ada-nya manusia di bumi. Ada tersebut merupakan ada dalam *wadag*. Semua makhluk di bumi pasti Ada. Ada di sini bersifat tidak aktif-tidak pasif, tidak positif-tidak negatif. Konsep ini berkaitan dengan hal/ikhwat. Konsep yang kedua, *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri) yakni merupakan Ada yang aktif. Manusia merupakan makhluk yang *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri) sebab ia mampu melakukan apa saja dengan kehendaknya.

Berpijak pada *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri) dan *Etre-Pour-Soi* (Ada-Bagi-Diri), Sartre mengemukakan bahwa manusia adalah bentuk eksistensi mendahului esensi bukan esensi mendahului eksistensi. Sekadar contoh, pensil yang diciptakan oleh sang penciptanya mempunyai satu kegunaan yaitu untuk menulis. Sang pencipta pensil tersebut sudah memikirkan kegunaan pensil tersebut tatkala masih dalam pikirannya. Dengan demikian, pensil tersebut esensi mendahului eksistensi. Jadi, sebelum pensil tersebut dimunculkan ke dunia, ia sudah diformat bahwa kegunaannya adalah untuk menulis. Hal itu menandakan bahwa pensil hanya mempunyai *Etre-En-Soi* (Ada-Untuk-Diri).

Berbeda halnya dengan pensil, manusia sebelum dilahirkan masih belum terformat apa kegunaannya di dunia. Ketika ia dilahirkan, barulah manusia tersebut bergerak dan berpikir bebas-sebebas-bebasnya sebab semua bergantung pada dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia yang pandai, cerdas, dan kaya hal tersebut karena manusia tersebut ingin menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan kaya. Sebaliknya, manusia yang bodoh dan miskin hal tersebut karena manusia tersebut menginginkan menjadi manusia yang bodoh dan miskin.

Pemikiran Sartre yang menandakan bahwa manusia adalah sosok eksistensi mendahului esensi pada akhirnya memunculkan ungkapan yang ekstrim dan radikal bahwa dengan mematikan Tuhan maka manusia bisa menjadi manusia yang bebas absolut. Jika Tuhan masih ada, manusia tidak akan pernah bebas secara absolut sebab selalu di bawah bayang-bayang eksistensi Tuhan. Manusia adalah pencipta bagi dirinya sendiri (*causa sui*). Karena itu, hidupnya selalu dalam kebebasan dalam mencari jati diri. Kebebasan tersebut dalam pandangan Sartre merupakan kebebasan yang berkesadaran. Dengan demikian, kebebasan dalam pikiran Sartre tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Karena itu, manusia yang beragama mau tidak mau tidak pernah bisa bebas sebab mereka dibelenggu oleh aturan-aturan yang ada dalam agama tersebut.

Pemikiran Sartre yang meniadakan Tuhan dan mematikan Tuhan sebenarnya agak terpengaruh oleh pemikir pendahulunya, F. Nietzsche, --eksistensialisme ateis dari Jerman-- yang menyatakan bahwa Tuhan telah mati. Jika Tuhan telah mati maka manusia akan menjadi manusia yang bebas menentukan jalan hidupnya. Pernyataan Sartre ataupun Nietzsche tersebut sempat mengundang banyak kontroversi --terutama di kalangan kaum Kristiani-- sebab keduanya banyak memarginalkan/menghina agama Kristen, baik secara implisit ataupun eksplisit.

Dalam kaitannya dengan ateisme --yang semakin menguat-- yang muncul dalam pikiran Sartre, terdapat tiga alasan. Pertama, Sartre banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir ateis pendahulunya, misal Marx. Dalam pandangan Sartre, pemikiran Marx merupakan pemikiran yang radikal sebab berkaitan dengan pembebasan manusia proletarian dari kungkungan manusia borjuasi (Sartre, 2003:33—34). Dalam konteks agama, marxisme beranggapan bahwa manusia pada akhirnya berupa materi saja. Karena itu, mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Pemikiran Nietzsche memengaruhi Sartre dalam kaitannya dengan pernyataan bahwa Tuhan telah mati. Pemikiran Martin

Heiddeger memengaruhi Sartre dalam kaitannya dengan pernyataan bahwa manusia meninggalkan Tuhan demi ilmu pengetahuan. Adapun pemikiran Sigmund Freud – psikolog-psikoanalisis dari Jerman—memengaruhi Sartre dalam kaitannya dengan pernyataan bahwa orang yang ber-Tuhan adalah orang yang neurosis/psikosis. Pemikir-pemikir ateis tersebut, ternyata memengaruhi pemikiran Sartre secara langsung/tidak langsung.

Kedua, Sartre hidup pada zaman perang dunia ke II. Pada masa ini, Sartre banyak menyaksikan orang-orang yang tidak bersalah terbunuh. Peperangan terjadi di mana-mana, pemerkosaan, penjarahan, dan perusakan merajalela. Bertolak dari fenomena perang dunia II tersebut, Sartre berpandangan bahwa Tuhan tidak ada (Sartre, 200b:100) Jika Tuhan ada, tidak mungkin Tuhan membiarkan umatnya yang tidak bersalah terbunuh atau bahkan membiarkan umatnya berperang. Jika Tuhan ada, Tuhan akan turun tangan dan menolong umatnya yang ada di muka bumi. Namun, kenyataannya, sudah berjuta-juta orang terbunuh tetapi Tuhan tidak muncul/memberikan pertolongan kepada umatnya. Bertolak dari fenomena tersebut, Sartre memunculkan pemikiran filosofisnya melalui karya sastra dalam kaitannya dengan masalah kemanusiaan dan politik. Perpaduan antara filsafat dan sastra tersebut ternyata semakin memperindah esensi karya yang diciptakan oleh Sartre (Sartre, 2002c:401).

Ketiga, eksistensi manusia harus bebas. Karena itu, nilai etisnya kebebasan berarti menghilangkan apa yang membelenggu kebebasan tersebut. Kebebasan tersebut ditinjau dari konteks kebebasan vertikal ataupun kebebasan horisontal (Sartre, 2001b:300). Dengan begitu, Tuhan harus ditiadakan agar manusia bisa menjadi manusia yang bergerak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa harus dikungkung oleh Tuhan.

Bertolak dari kehidupan yang bebas dan tidak berketuhanan tersebut, Sartre benar-benar memanasifikasikannya dalam kehidupan. Ketika Sartre dekat dengan Simone de Beauvoir², ia tidak ingin menikah dengan perempuan tersebut. Jika Sartre menikah dengan perempuan tersebut, ia akan menjadi manusia yang tidak bebas. Ia juga tidak ingin dicap orang lain sebagai A atau sebagai B. Bahkan, karena prinsip kebebasan yang absolut tersebut dia menyatakan bahwa "orang lain adalah neraka (*hell is other people*)" (Dagun, 1990:90). Pemikiran Sartre tersebut sebenarnya mengutip kesejarahan Adam turun ke bumi. Dalam kisah tersebut, Adam turun ke bumi gara-gara mengambil buah kuldi yang diinginkan/diminta oleh Hawa. Alhasil, Adam pun diturunkan ke bumi oleh Tuhan karena mengambil buah kuldi. Seandainya, tidak ada Hawa, Adam tidak akan turun ke bumi. Dengan demikian, orang lain adalah neraka.

Agama dalam Kerangka Pikir Sartre Tua

Faktisitas: tempat, masa lampau, relasi antarmanusia, dan kematian

Di usia yang menua, Sartre mulai (kurang) menunjukkan gejala ketidakajegannya dalam berprinsip. Kebebasan yang digadang-gadang dan diunggulkan oleh Sartre ternyata dihadapkan pada faktisitas (Leahly, 2001:58). Faktisitas tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, tempat, manusia tidak bisa menolak tempat/geografi. Diakui atau tidak, manusia harus bertempat tinggal, baik secara temporal ataupun permanen.

² Simone de Beauvoir adalah pencetus Feminis-Eksistensialis. Ia memunculkan -isme tersebut dalam kaitannya dengan reaksi terhadap eksistensialisme –yang memandang bahwa wanita adalah kelas kedua/subordinat—yang berada di Perancis. Keduanya, yakni Sartre dan Simone de Beauvoir memang sepakat tidak mau menikah sebab keduanya tidak ingin dibelenggu oleh ikatan perkawinan.

Karena itu, mereka tidak bisa melupakan dan/atau menghilangkan tempat tinggal sebab tempat itu ada sebelum manusia itu ada.

Kedua, masa lalu, manusia pasti mempunyai masa lalu dalam kaitannya dengan kelahiran dan kisah hidupnya, baik yang putih, hitam, ataupun abu-abu. Dalam hal ini, manusia tidak bisa melepaskan diri dari masa lalu. Ia tidak bisa mengatakan bahwa ia dilahirkan tanpa ayah tanpa ibu. Semua orang dilahirkan oleh sang ibu. Dengan demikian, mereka tidak bisa lepas dari yang namanya orang tua. Ketika seseorang mempunyai kisah masa lalu yang buruk/buram ataupun masa lalu yang baik dan menyenangkan, semua bisa direkayasa. Sekadar contoh, kehidupan masa lalu yang buruk/buram bisa direkayasa menjadi kehidupan masa lalu yang bagus dan menyenangkan atau sebaliknya. Namun, manusia tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan masa lalu, meskipun masa lalu tersebut telah direkayasa.

Ketiga, relasi antarmanusia, diakui atau tidak, manusia menurut adalah sosok *homo socius* (makhluk sosial) dan *homo comparativus* (makhluk pembanding) (Darma, 2005). Dengan demikian, sebagai merupakan makhluk sosial yang tidak lepas hubungannya dengan manusia yang lain. Kita pun akan melakukan perbandingan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ini, manusia terlahir dengan ras yang berbeda, ada yang kulit putih, kulit hitam, dan kulit sawo matang. Perbedaan kulit tersebut bisa jadi menimbulkan diskriminasi. Pemunculan diskriminasi tersebut disebabkan oleh adanya ras yang berbeda dan juga karena adanya orang lain yang membandingkan. Jika tidak ada orang lain dan tidak ada ras yang berbeda, bisa diskriminasi ras tidak akan pernah muncul di muka bumi ini.

Sartre berpandangan bahwa adanya manusia lain dalam kehidupan pasti akan menimbulkan masalah, baik masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan yang rentan/sensitif adalah masalah agama. Sartre mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk individual yang bebas ternyata tidak bisa lepas dari jerat manusia yang lain dalam konteks relasi antarmanusia untuk menjalankan kehidupan. Pemikiran Sartre yang menyatakan bahwa manusia adalah sosok makhluk individual yang bebas ternyata tidak sepenuhnya benar. Hal itu disebabkan pemikiran bahwa manusia individual jika tidak lepas dari manusia sosial. Melalui fenomena ini, Sartre memang tidak bisa berkelit bahwa manusia tidak lepas dari relasi antarmanusia.

Keempat, kematian, faktisitas ini merupakan sesuatu yang pasti dalam ketidakpastian. Karena itu, Sartre mengungkapkan bahwa manusia pasti mati. Namun, ia tidak tahu kapan kematian itu akan terjadi dan menimpa diri. Ketika kematian tiba, eksistensi manusia akan berakhir. Dalam kaitannya dengan kebebasan yang absolut, Sartre tampaknya gagal untuk lepas dari kematian. Sejauh-jauhnya manusia lari dari kematian, mereka pasti akan bertemu dengan kematian. Karena itu, Martin Heidegger mengungkapkan bahwa manusia adalah *Sein Und Seit*, Ada untuk Mati. Hal itu merepresentasikan bahwa kaum ateis tidak mampu mengelak dari apa yang disebut kematian. Mulai dari zaman dahulu sampai sekarang telah banyak filsuf ateis yang berusaha memecahkan/mendefinisikan apa itu kematian. Namun, semuanya menemukan jalan buntu (Setiawan, 2006:56)

Ateisme: Sebuah Ekplanasi

Ateisme sebagai isme besar yang merambah dunia filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi pada hakikatnya merupakan oposisi biner dari teisme yang dari

zaman dahulu sampai sekarang bahkan sampai kelak tetap saja keduanya akan bertanding untuk mewujudkan siapa yang akan berdiri kokoh di muka bumi.

Ateisme atau apapun bentuknya yang berusaha menidak-Tuhankan sebenarnya tidak mampu menunjukkan kekuatan mereka bahwa Tuhan tidak ada. Bukti konkret bahwa ateisme gagal tampak pada ateisme Sartre. Perjalanan ateisme Sartre dipenuhi dengan pemikiran yang radikal tentang anti-Tuhan. Ia mengumandangkan kebebasan yang absolut. Namun, pada usianya yang senja, Sartre tidak bisa mengelak bahwa ia akan mati dan kematian itu pasti akan menimpa setiap orang.

Maraknya ateisme akhir-akhir ini haruslah disikapi dengan pemikiran yang kritis dengan metode intersubjektif. Melalui berpikir yang intersubjektif tersebut kita bisa banyak belajar dari orang yang berbeda pemikiran dengan kita. Namun, belajar tersebut berkait dengan pemertebalan iman kita pada Tuhan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di awal, dapat disimpulkan bahwa ateisme Jean-Paul Sartre bermula ketika dia berusia 12 tahun. Ia mengumandangkan bahwa agama baginya adalah perpustakaan. Sebagai sosok ateis kecil, ia masih menjalankan ritual karena takut dimarahi orang tuanya. Namun, dalam hatinya berkata bahwa ritual yang dilakukan bukan karena ia ber-Tuhan tetapi karena takut kepada orang tuanya.

Sartre muda mulai menunjukkan keradikalannya ateismenya. Ia mengumandangkan bahwa manusia adalah sosok makhluk yang mempunyai kebebasan absolut. Untuk mencapai kebebasan absolut tersebut, maka manusia harus meniadakan Tuhan. Jika manusia masih ber-Tuhan, mereka tidak akan pernah bebas secara absolut. Eksistensi Tuhan akan membelenggu eksistensi kebebasan manusia di muka bumi.

Sartre tua dalam kaitannya dengan perjalanan ateisme, tampaknya mulai menunjukkan gejala penurunan. Sartre di masa tua mulai tidak mampu menunjukkan keradikalannya bahwa manusia adalah sosok manusia yang bebas absolut dengan meniadakan Tuhan. Ternyata, Sartre memunculkan apa yang disebut dengan faktisitas (sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia). Faktisitas tersebut, yakni tempat, masa lampau, relasi antarmanusia, kematian. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa alur pikir ateisme Jean-Paul Sartre bermula dari masa kecil, selanjutnya mengalami kenaikan pada masa muda, dan mengalami penurunan pada masa tua. Pada akhirnya, pada tanggal 15 April 1980, Sartre memang tidak bisa lari dari faktisitas, yakni kematian.

Saran

Dalam tulisan ini hanya dipaparkan ateisme Jean-Paul Sartre sebagai pelopor eksistensialisme (ateis) di Perancis. Karena itu, kajian ini masih bersifat fragmentaris. Harapan penulis, bagi peneliti selanjutnya, bisa mengaji ateisme eksistensialisme yang lain, misal F. Nietzsche dari Jerman, Martin Heidegger, ataupun Berdadyaev. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian terhadap ateisme eksistensialis bisa menghasilkan kajian yang holistik dan dapat ditemukan benang merah dalam relevansinya dengan persamaan dan perbedaan pemikiran ateisme.

Di samping itu, peneliti lain bisa meneliti ateisme feminis eksistensialis yang dipelopori oleh sahabat karib Jean-Paul Sartre, yaitu Simon de Beauvoir. Jika dilakukan pengajian terhadap Beauvoir, adakah perbedaan antara ateisme eksistensialisme dalam pandangan laki-laki dan ateisme eksistensialis dalam pandangan perempuan.

Daftar Rujukan

- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Dagun, S.M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Rhineka Cipta
- Damono, S.D. 2000. "Pengaruh Asing dalam Sastra Indonesia". Makalah disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta.
- Darma, B. 2004. "Sastra dan Kondisi Politik". Makalah disajikan pada FSS (Festival Seni Surabaya) tanggal 12 Juni.
- _____. 2005. "Homo Comparativus". Makalah disajikan pada Seminar Nasional di UK Petra Surabaya.
- Hassan, F. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sartre, J.P. 2001a. *Kata-kata*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2001b. *Kematian yang Tertunda*. Terjemahan. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2002a. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan. Pustaka Pelajar: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002b. *Seks dan Revolusi*. Terjemahan. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2002c. *The Age of Reason*. Terjemahan. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2003. *Pengantar Teori Emosi*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Dogmatik Kritik*. Terjemahan. Yogyakarta: Celepuk.
- Setiawan. 2006. "Skema Manusia Biofili dan Nikrofilia". Jurnal *Prasasti* Vol. 17. No. 1.
- Leahly, L. 2001. *Aliran-aliran Besar Ateisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Bentang.
- Raeper, W. & Smith, L. 2004. *Ide-ide: Filsafat Agama (Dulu dan Sekarang)*. Yogyakarta: Kanisius.